

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama antara persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Herawaty dan Rusmawan (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh *audit firm status*, *audit complexity*, kepemilikan keluarga, dan *loss* dengan spesialisasi auditor sebagai variabel pemoderasi terhadap *audit report lag*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *audit firm status*, *audit complexity*, kepemilikan keluarga, dan *loss* dengan variabel spesialisasi auditor sebagai variabel pemoderasi, dan *audit report lag* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan ini didasarkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2017 dan total perusahaan yang sudah diseleksi dengan kriteria yang ditentukan sebanyak 161 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *loss* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. *Audit firm status*, *audit complexity* memiliki hasil tidak berpengaruh positif terhadap dengan *audit report lag*. Hasil penelitian kepemilikan keluarga dan spesialisasi industri tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil untuk moderasi menunjukkan bahwa

spesialisasi industri tidak memperkuat pengaruh negatif *audit firm status* dan kepemilikan keluarga pada *audit report lag*, serta spesialisasi industri tidak memperlemah pengaruh positif *audit complexity* dan *loss* pada *audit report lag*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel spesialisasi industri, *audit firm status*, dan *loss* sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan metode *purposive sampling* untuk teknik pengambilan sampel.
- c. Menggunakan analisis regresi berganda untuk menganalisis data penelitian.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu hanya mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 - 2017, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018.
- b. Peneliti sekarang tidak memakai variabel *audit complexity* dan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu.

2. **Firdani, Widyastuti, dan Supriyadi (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan,

komite audit, dan klasifikasi industri terhadap *audit delay* secara simultan dan parsial. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan klasifikasi industri. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*. Sampel yang digunakan adalah 163 sampel perusahaan di bidang *consumer goods* dan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan periode 2014 sampai dengan 2016 dengan metode *purposive sampling* untuk teknik pengambilan sampelnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dan analisis deskriptif.. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanni Firdani, Tri Widyastuti, dan Edy Supriyadi (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan klasifikasi industri yang berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Hasil untuk komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan hasil untuk umur perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan klasifikasi industri sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel yang digunakan.
- c. Menggunakan model regresi berganda untuk melakukan pengujian hipotesis.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan *consumer goods* dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016 sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
- b. Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel jenis industri sebagai variabel independen seperti yang diteliti oleh peneliti terdahulu

3. **Simatupang, Putra, dan Herawaty (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbandingan pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas, dan reputasi KAP terhadap *audit delay* pada perbankan konvensional dan perbankan syariah tahun 2014. Total sampel yang digunakan ada 53 perusahaan perbankan, terdiri dari 42 perbankan konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan 11 bank umum syariah, yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan moderasi analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas dan reputasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan profitabilitas sebagai variabel independen.

- b. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 – 2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018.
- b. Metode analisis terdahulu menggunakan analisis regresi data panel, sedangkan peneliti sekarang menggunakan regresi linear berganda.

4. **Amelia, Chomsatu, dan Masitoh (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan manufaktur dengan sub sektor komponen dan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 – 2017. Total sampel yang digunakan ada 65 *annual report* yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan moderasi analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, laba rugi, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil untuk moderasi menunjukkan bahwa profitabilitas dapat melemahkan ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan laba rugi, pada *audit delay*. Hasil untuk moderasi menunjukkan bahwa profitabilitas dapat meningkatkan *leverage* pada *audit delay*.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel independen.
- b. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Metode penelitian yang digunakan adalah uji analisis regresi linear berganda.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada:

- a. Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel laba rugi sebagai variabel independen seperti yang diteliti oleh peneliti terdahulu.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor komponen dan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai 2017, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018.

5. Suryanti, Astuti, dan Harimurti (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel dependen yang digunakan adalah *audit report lag*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur perusahaan. Sampel yang

digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 sampai 2017 dengan hasil akhir sebanyak 28 perusahaan yang sesuai dengan kriteria peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji analisis regresi linear berganda. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai variabel independen.
- b. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Metode penelitian yang digunakan adalah uji analisis regresi linear berganda.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 sampai 2017, sedangkan penulis sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018.

6. Zakaria, Mutiara, dan Anggraini (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh masing-masing ukuran perusahaan, laba perusahaan, solvabilitas dan ukuran akuntan publik terhadap keterlambatan laporan audit untuk sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 – 2015. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, laba rugi perusahaan, solvabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik (KAP). Variabel dependen yang digunakan adalah *audit report lag*. Sampel yang digunakan meliputi 57 pengamatan dari 19 perusahaan selama periode 2013 hingga 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, Mutiara, dan Anggraini (2018) adalah ukuran perusahaan dan laba rugi memiliki pengaruh secara signifikan dan negatif mempengaruhi laporan *audit report lag*, sedangkan solvabilitas dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan solvabilitas sebagai variabel independen.
- b. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

- c. Metode penelitian yang digunakan adalah uji analisis regresi linear berganda.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada:

- a. Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel laba rugi perusahaan sebagai variabel independen seperti yang diteliti oleh peneliti terdahulu.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai 2015, sedangkan penulis sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018.

7. Hassan (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu *audit report lag* di antara perusahaan-perusahaan Palestina yang terdaftar di *Palestine Stock Exchange* (PSE). Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, besarnya perusahaan audit, kompleksitas audit, *duality* CEO, komite audit, dispersi kepemilikan, ukuran dewan, dan konsentrasi kepemilikan. Sedangkan variabel dependen adalah *audit report lag*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diekstraksi dari laporan tahunan tahun 2011 dari semua perusahaan yang terdaftar di PSE (Palestine Stock Exchange) serta Panduan Perusahaan yang terdaftar tahun 2011 yang dikeluarkan oleh PSE. Pada akhir 2011, 46 perusahaan terdaftar di PSE. Karena sejumlah kecil

perusahaan yang terdaftar di PSE, diputuskan untuk mensurvei seluruh populasi. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah ARL yang diukur dengan perbedaan antara tanggal laporan audit dan akhir tahun fiskal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yousef Muhammed Hassan (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara antara ukuran dewan terhadap *audit report lag*. Sedangkan terdapat hubungan secara negatif yang dapat mempengaruhi kualitas praktik perusahaan termasuk penundaan yang lebih lama dalam *audit report lag*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, komite audit sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan variabel kompleksitas audit, *dualitiy Chief Executive Officer* (CEO), ukuran dewan, *ownership dispersion*, dan *ownership concentration*, peneliti sekarang tidak menggunakan variabel tersebut.
- b. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 untuk peneliti sekarang, peneliti terdahulu menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di *Palestine Stock Exchange* (PSE), hanya berbeda negara penelitian.

8. Susilawati, Maslichah, dan Mawardi (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh opini audit, ukuran kantor akuntan publik, laba/rugi, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek (periode 2014-2016). Variabel yang digunakan sebagai variabel independen adalah opini audit, ukuran kantor akuntan publik, laba/rugi, dan kompleksitas operasi perusahaan dengan variabel *audit report lag* sebagai variabel dependen. Sebanyak 125 sampel didapat melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh antara opini audit, ukuran kantor akuntan publik, laba/rugi, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel opini audit dan ukuran kantor akuntan publik sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan metode *purposive sampling* untuk teknik pengambilan sampel.
- c. Menggunakan analisis regresi berganda untuk menganalisis data penelitian.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu hanya mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 - 2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018.
- b. Peneliti sekarang tidak memakai variabel laba/rugi dan kompleksitas operasi perusahaan sebagai variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu.

9. Fujianti (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan auditor eksternal yang memengaruhi ARL termasuk dewan direksi, dewan direktur independen, komite audit, serta auditor eksternal dan tekanan peraturan. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit independen, auditor eksternal, ketaatan hukum, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *audit report lag* (ARL). Sampel yang digunakan adalah Penentuan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang terdaftar dalam kelompok Kompas 100 pada tahun 2013. Berdasarkan kriteria seleksi sampel diperoleh 95 perusahaan dan 5 perusahaan dikeluarkan dari pengamatan karena tidak memiliki kelengkapan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailah Fujianti (2016) menunjukkan bahwa keberadaan batas waktu penyajian laporan keuangan

di BEI menjadi faktor penentu bagi GCG dalam mengurangi audit report delay di Indonesia.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan komite audit independen sebagai variabel independen.
- b. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, auditor eksternal, ketaatan hukum, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit sebagai variabel independen.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan data perusahaan yang terdaftar dalam kelompok Kompas pada tahun 2013, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018.

10. **Ilaboya dan Christian (2014)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti ukuran kantor akuntan publik, dewan komisaris, jenis perusahaan, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah ukuran kantor akuntan publik, dewan komisaris, jenis perusahaan, komite audit, dan ukuran perusahaan dan variabel dependen yang digunakan adalah *audit report lag*. Sampel yang digunakan adalah *time series* dan *data cross sectional survey data* mulai dari tahun 2007 sampai 2011 dengan total 120 perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Nigeria pada sektor manufaktur dan hanya 40 perusahaan saja yang akan diambil untuk sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi multi-linear. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilboya dan Iyafkhe (2014) menunjukkan bahwa laba rugi, jenis perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil untuk variabel independen yang terakhir adalah dewan komisaris yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yang terletak pada:

- a. Penggunaan komite audit, ukuran kantor akuntan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
- b. Perolehan data didapat dari data histori yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan Bursa Efek Nigeria dan hanya meneliti pada sektor perusahaan manufaktur. Peneliti sekarang menggunakan sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

- b. Variabel independen peneliti sekarang tidak menggunakan dewan komisaris. Penelitian terdahulu menggunakan dewan komisaris dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.



Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Y = Audit Report Lag																			
No	Nama Penulis dan Tahun Penulis	Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X ₉	X ₁₀	X ₁₁	X ₁₂	X ₁₃	X ₁₄	X ₁₅	X ₁₆	X ₁₇
2	Herawaty dan Rusmawan	2019	B-							B-	TB	B	B-						
3	Firdani, <i>et al</i>	2019					TB	B-		B-							B		
4	Simatupang, <i>et al</i>	2018		TB		B		B	TB										
5	Amelia, <i>et al</i>	2018	B	TB		TB		TB	TB					TB					
6	Suryanti, <i>et al</i>	2018	TB	B			B	B											
7	Zakaria, <i>et al</i>	2018	TB			TB		B-						B-					
8	Hassan	2016						B			TB			B-					
	Susilawati, <i>et al</i>	2016				B			B					B					B
9	Fujianti	2016			B-										B	B-	TB	B-	
10	Ilboya dan Christian	2014				B		B							B-		B-		

Keterangan

X1 = DEBT PROPORTION

X2 = PROFITABILITAS

X3 = AUDIT EKSTERNAL

X4 = UKURAN KAP

X5 = UMUR PERUSAHAAN

X6 = UKURAN PERUSAHAAN

X7 = OPINI AUDIT

X8 = JENIS INDUSTRI

X9 = AUDIT STATUS FIRM

X10 = AUDIT COMPLEXITY

X11 = KEPEMILIKAN KELUARGA

X12 = LABA RUGI

X13 = DEWAN KOMISARIS

X14 = DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

X15 = KOMITE AUDIT INDEPENDEN

X16 = KETAATAN HUKUM

X17 = KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) dikemukakan oleh Michael Spence (1973) untuk pertama kalinya. Menurut Michael Spence (1973) teori sinyal (*signalling theory*) adalah pemberian suatu sinyal dari pihak pemilik informasi terhadap potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi acuan untuk pengambilan keputusan oleh pihak penerima informasi. Teori Sinyal akan memberikan sinyal berupa informasi yang diberikan oleh perusahaan yang dapat memengaruhi keputusan investasi dari pihak luar.

Teori sinyal (*Signalling Theory*) menyatakan bahwa keputusan investasi pihak luar dapat dipengaruhi oleh informasi yang penting yang diberikan oleh perusahaan. Adanya informasi penting dalam laporan keuangan tersebut, investor dan pelaku bisnis dapat melihat gambaran masa lalu, menyajikan gambaran saat ini, maupun menggambarkan keadaan masa yang akan datang. Sinyal atau informasi baik maupun buruk akan dipublikasikan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga kreditur dan investor dapat melakukan pengambilan keputusan untuk keberlangsungan perusahaan kedepannya.

Teori sinyal berdasarkan topik konservatisme akuntansi dan kesulitan keuangan menjelaskan bahwa prospek perusahaan dan kondisi keuangan yang baik akan membuat manajer mengadakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif yang dapat menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode saat ini maupun yang akan datang lebih baik

dibanding dengan laba nondiskresioner periode saat ini. Jika perusahaan mengalami prospek perusahaan dan kondisi keuangan yang buruk maka manajer akan mengadakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif yang dapat menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode saat ini lebih buruk dibanding dengan laba nondiskresioner periode saat ini (Hendrianto, 2003:63). Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat konservatisme akuntansi akan ditingkatkan apabila tingkat kesulitan keuangan perusahaan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya (Atmojo, 2017).

Teori sinyal adalah sebuah landasan dari pengungkapan sukarela. Bentuk dari realisasi keinginan dari pemilik perusahaan adalah sinyal berupa informasi yang menjelaskan tentang pencapaian-pencapaian tujuan dari perusahaan (Amelia *et al*, 2018). Pengungkapan informasi *privacy* mengenai perusahaan akan membuat investor berminat melakukan investasi di perusahaan, hal tersebut merupakan sinyal yang berbentuk promosi yang menyatakan perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya. Terpublikasinya informasi akan menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan. Sinyal positif akan didapatkan oleh pihak eksternal dengan adanya pengungkapan informasi secara sukarela.

Inside Information dapat berupa strategi bisnis, kebijakan manajemen, pengembangan produk, dan sebagainya yang tidak tersedia secara publik, yang pada akhirnya akan diwujudkan berupa laba yang dipublikasikan melalui laporan keuangan. Profitabilitas, solvabilitas dan beberapa informasi yang terdapat dalam

laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu sinyal informasi yang tersedia di pasar modal.

2.2.2 Audit Report Lag

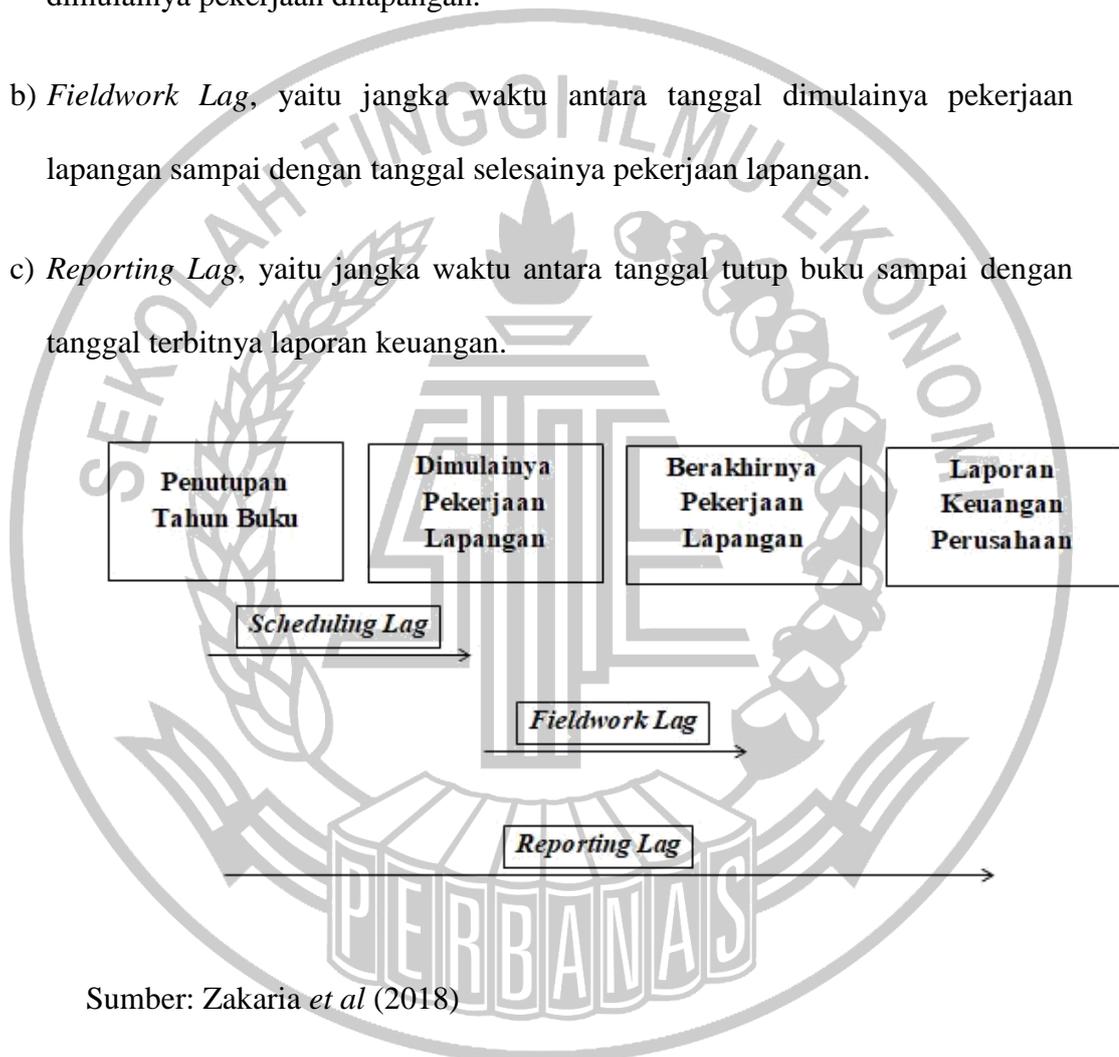
Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2013) ayat 43 menjelaskan bahwa:

“Informasi pada laporan keuangan akan kehilangan relevansinya jika terdapat penundaan yang tidak semestinya pada pelaporan. Perlu adanya penyeimbangan manfaat antara ketentuan informasi yang dapat dipercaya serta pelaporan tepat waktu oleh pihak manajemen. Pemberian informasi yang tepat waktu sering kali belum menampilkan semua aspek yang terdapat di dalamnya, sehingga akan mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, pemberian informasi yang tertunda akan menampilkan semua aspek yang terdapat di dalamnya, sehingga keandalan informasi tidak perlu diragukan lagi namun sudah tidak banyak berguna bagi pembuat keputusan. Kebutuhan pembuat keputusan perlu dipertimbangkan dalam mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan informasi.”

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 ayat 38 (2012) terdapat penjelasan bahwa jika laporan keuangan tidak disajikan secara tepat waktu maka akan berdampak pada manfaat dari laporan keuangan tersebut. Publikasi Laporan Keuangan Tahunan Auditasi diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dalam Undang-undang No.8 tahun 1995 yang menyampaikan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang sudah diaudit yaitu 120 hari setelah berakhirnya tahun fiskal. Adanya revisi sejak tanggal 30 September 2003 yang diatur dalam Peraturan Nomor X.K.2 Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 yang berisi mengenai Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dimana sebelumnya disampaikan 120 hari berubah menjadi 90 hari.

Zakaria *et al* (2018) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

- a) *Scheduling Lag*, yaitu jangka waktu antara tanggal tutup buku dengan tanggal dimulainya pekerjaan lapangan.
- b) *Fieldwork Lag*, yaitu jangka waktu antara tanggal dimulainya pekerjaan lapangan sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan.
- c) *Reporting Lag*, yaitu jangka waktu antara tanggal tutup buku sampai dengan tanggal terbitnya laporan keuangan.



Gambar 2.1

PROSES REPORT LAG

Informasi dalam laporan keuangan dapat dikatakan relevan adalah ketika laporan keuangan disajikan secara tepat waktu yang akan digunakan oleh para pengguna untuk dasar pengambilan keputusan. Sebaliknya, jika laporan informasi terlambat untuk disajikan maka tingkat relevan informasi dalam laporan keuangan akan semakin rendah atau akan kehilangan relevannya seperti yang sudah dikatakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2015).

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu (Natonis & Tjahjadi, 2019). Menurut Amelia *et al* (2018) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan.

Profitabilitas dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk pembuatan keputusan ekonomi dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan agar dapat memberitahukan kabar kepada publik dan mendapatkan respon positif dari publik (Zakaria *et al*, 2018).

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah dengan beberapa perhitungan rasio, yaitu (Mamduh dan Halim, 2005:85):

1) *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini akan mengukur presentase yang didapat dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Perlu diperhatikan bahwa harga pokok penjualan akan memengaruhi penjualan sehingga dapat disimpulkan bahwa jika harga pokok penjualan meningkat, maka gross profit margin akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, operasional perusahaan akan semakin baik apabila gross profit margin semakin baik.

2) *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini berguna untuk pengukuran margin laba atas penjualan. Semakin tingginya margin laba maka akan lebih disukai, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan atau emiten dalam melakukan pencapaiannya mendapatkan hasil yang melebihi harga pokok penjualan.

3) *Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Shareholder's equity}}$$

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh kemampuan suatu perusahaan atau emiten dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio ini akan mengukur berapa tingkat keuntungan yang didapat dari investasi yang telah ditanamkan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio ini akan membuktikan seberapa efisien penggunaan modal sendiri.

4) *Return on Assets* (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini akan mengukur sejauh mana kemampuan suatu emiten atau perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini akan digunakan sebagai pengukuran mengenai efektivitas pengelolaan investasi oleh manajemen.

2.2.4 Debt Proportion

Menurut Munawir (2010:32) “Solvabilitas adalah kemampuan yang dapat menunjukkan bahwa suatu emiten atau perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek apabila emiten atau perusahaan tersebut dilikwidasi”. Suatu perusahaan atau emiten dapat dikatakan solvabel pada saat dapat melunasi semua kewajibannya dengan aset atau kekayaan yang

dimilikinya. Begitu juga sebaliknya, suatu perusahaan atau emiten akan dikatakan tidak solvabel karena suatu perusahaan atau emiten tersebut tidak dapat melunasi seluruh kewajibannya dengan aset atau kekayaan yang dimilikinya.

Debt Proportion merupakan bagian dari rasio dalam solvabilitas serta merupakan pengukuran yang akan memperlihatkan kesehatan finansial suatu emiten (Munawir, 2010:104). Pengindikasian kesehatan finansial suatu emiten atau perusahaan yang buruk dapat disebabkan oleh *fraud* atau manajemen yang buruk serta menunjukkan adanya masalah likuiditas.

Tingginya *total debt* akan memberikan sinyal buruk untuk investor. Hal ini disebabkan para investor akan mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan akan menurunnya permintaan saham dan akan semakin rendahnya nilai saham. Berikut merupakan pengukuran solvabilitas yang didalamnya terdapat *debt proportion* (Munawir, 2010:104):

1) *Debt to Total Assets Ratio*

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi persentase *Debt to Assets Ratio*, semakin besar risiko

keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham. Jika rasio ini tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman, dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya.

2) *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur tingkat hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan modal (modal yang dimilikinya). Rasio ini juga mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal yang berasal dari pinjaman dalam menunjang kegiatan perusahaan terutama untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih untuk menutupi hutangnya dibanding membagikan dividen.

3) *Times Interest Earned Ratio*

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Income Before Interest Expenses and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.

2.2.5 Komite Audit

Komite audit memiliki pengertian yaitu suatu organisasi yang dibentuk oleh dewan direksi guna mengaudit operasi dan keadaan yang terjadi dalam perusahaan (Ilaboya & Christian, 2014). Organisasi ini memiliki tugas untuk dapat memilih serta menilai kinerja dalam perusahaan. Menurut Fujianti (2016) komite audit merupakan suatu badan yang memiliki tugas untuk selalu menjaga independensi akuntan yang memeriksa manajemen yang dibentuk di dalam perusahaan klien. Pembentukan komite audit diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK No Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mengatur komite audit yang harus dimiliki suatu perusahaan paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Komite Audit Independen memiliki kegunaan sebagai meminimalisir asimetri informasi, meminimalisir penyimpangan dan pengungkapan yang *reliable* serta dapat mengontrol peningkatkan kualitas pelaporan laporan keuangan perusahaan. Fujianti (2016) menyatakan bahwa kepastian penyajian laporan keuangan yang berkualitas dan penekanan perilaku oportunistik manajemen harus

dimiliki oleh komite audit yang independen agar dapat melakukan pemantauan yang efektif dan itu semua yang diinginkan oleh regulator serta investor.

Anggota komite audit independen harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh otoritas jasa keuangan yang telah diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang diatur dalam pasal 7, beberapa diantaranya sebagai berikut:

- a) Tidak memiliki hubungan antara dewan komisaris, anggota direksi ataupun pemegang saham utama suatu perusahaan publik atau emiten.
- b) Auditor yang bertugas harus memiliki tingkat integritas yang tinggi, memiliki pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman yang sesuai dengan bidang pekerjaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.
- c) Auditor harus memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan publik atau emiten seperti kegiatan usaha atau layanan jasa, proses audit, manajemen risiko, serta memahami peraturan perundang-undangan yang ada pada Pasar Modal ataupun perundang-undangan lainnya yang saling berkaitan.
- d) Auditor tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung dalam suatu emiten atau perusahaan publik tersebut.

Komite audit independen dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Fujianti *et al*, 2016):

$$\text{Komite Audit Independen (KAI)} = \frac{\sum \text{Komite Audit Independen}}{\sum \text{Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

2.2.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan lamanya suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya sejak perusahaan tersebut didirikan hingga saat ini (Suryanti *et al*, 2018). Perusahaan dengan usia yang lebih tua cenderung lebih terampil dalam mengumpulkan dan mengolah informasi saat dibutuhkan karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup (Prameswari & Yustrianthe, 2015). Perusahaan telah memiliki banyak pengalaman dalam berbagai masalah terkait dengan pemrosesan informasi dan cara mengatasinya. Perusahaan juga telah merasakan perubahan yang terjadi selama operasi, sehingga perusahaan cenderung memiliki fleksibilitas dalam menghadapi perubahan yang akan terjadi.

Umur perusahaan dapat dihitung dari pertamakali perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian atau umur perusahaan juga dapat dihitung dari tanggal perusahaan itu berdiri sampai dengan saat perusahaan melakukan tutup buku (Januar dan Trisnawati, 2010).

Umur Perusahaan = Tahun Penelitian – Tahun Perusahaan *Listing* di Bursa

Efek Indonesia

2.2.7 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Togasima dan Christiawan (2014) Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah organisasi akuntan publik yang telah memiliki izin yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga organisasi tersebut dapat memberikan jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Dalam keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 43/KMK/017/1997 mengenai jasa kantor akuntan publik pasal 1 butir n, yang mendefinisikan kantor akuntan publik sebagai perusahaan yang telah memiliki izin sah dari Menteri Keuangan untuk melakukan tugasnya sebagai penyedia fasilitas bagi akuntan publik. Kantor akuntan publik harus memiliki kriteria yaitu secara umum kantor akuntan publik tersebut harus diakui oleh *Big Four* perusahaan akuntansi di seluruh dunia dan kantor akuntan publik tersebut telah berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar. Perusahaan akan meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangannya dengan cara mempekerjakan auditor dari kantor akuntan publik terkenal dan juga memiliki reputasi yang baik. Menurut Natonis dan Tjahjadi (2019) kantor akuntan publik adalah organisasi akuntan publik, dimana dalam praktik akuntansi publik telah memiliki ijin untuk beroperasi yang sesuai dengan undang-undang dan penyediaan jasa profesional.

Ukuran Kantor Akuntansi Publik (KAP) didasarkan pada kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik yang termasuk kedalam *Big Four*. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* merupakan empat

kelompok organisasi akuntansi internasional terbesar dan firma jasa profesional yang akan menyelesaikan pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan yang tertutup. Menurut IAPI 2019, KAP yang bekerjasama dengan *Big Four* di Indonesia terdiri dari:

- 1) KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama atau berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanudiredja, Wibisana, Rintis, dan Rekan.
- 2) KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPWG), bekerjasama atau berafiliasi dengan KAP (Kantor Akuntan Publik) Sidharta Widjaja & Rekan.
- 3) KAP *Ernst & Young* (E & Y), bekerjasama atau berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Suherman, dan Surja (PSS).
- 4) KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama atau berafiliasi dengan KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan KAP Bing Satrio Eny & Rekan.

Ukuran kantor akuntan publik dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 0 diberikan kepada KAP yang tidak tergabung dalam *The Big Four* sedangkan angka 1 diberikan kepada KAP yang tergabung dalam *The Big Four*.

2.2.8 Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh seorang akuntan publik berupa penilaian yang diberikan oleh auditor atas kewajaran dalam pelaporan keuangan yang tersaji (Amelia *et al*, 2018). Menurut Standar Audit seksi 508 (2011) terdapat lima jenis pendapat akuntan publik berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, yaitu

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian akan menggambarkan hal yang berkaitan dengan material, posisi keuangan, perubahan ekuitas, hasil usaha, dan arus kas suatu perusahaan dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia disajikan dengan wajar.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*). Dengan diberikannya pendapat ini maka perusahaan dalam kondisi laporan keuangan yang disajikan menyimpang dari standar akuntansi yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), laporan keuangan komparatif dan laporan keuangan audit secara material tidak konsisten dengan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*). Pendapat ini diberikan oleh auditor jika perusahaan dalam kondisi adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang akan berdampak pada auditor tidak dapat

menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian ataupun tidak memberikan pendapat serta tidak adanya bukti kompeten yang cukup.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*). Auditor dapat mengambil pendapat seperti ini jika laporan keuangan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia.
5. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*). Jika auditor memberikan pendapat ini maka auditor diharuskan memberikan alasan substantif yang dapat mendukung pendapat tersebut. Kondisi yang terjadi adalah laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Contoh opini audit wajar tanpa pengecualian (Jusup, 2014:71):

“Menurut opini kami, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan konsolidasian PT X dan entitas anaknya tanggal 31 Desember 2017, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasiannya untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.”

Contoh opini audit wajar dengan pengecualian (Jusup, 2014:83):

“Menurut opini kami, kecuali untuk pengungkapan yang tidak memadai untuk hal-hal yang dijelaskan dalam paragraf basis untuk opini wajar dengan pengecualian, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan konsolidasian PT X dan entitas anaknya tanggal 31 Desember 2017, serta kinerja keuangan dan

arus kas konsolidasiannya untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.”

Opini audit dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 0 diberikan untuk laporan keuangan yang mendapatkan selain *unqualified opinion* sedangkan angka 1 diberikan untuk laporan keuangan yang mendapatkan *unqualified opinion*.

2.2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digolongkan dalam besar kecilnya perusahaan yang dapat dinyatakan dengan cara total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Hassan, 2016). Pengklasifikasian perusahaan besar maupun kecil dapat dilihat dari sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan sebagainya. Perusahaan diklasifikasikan kedalam perusahaan besar apabila perusahaan tersebut memiliki total aset lebih dari 100 Miliar. Semakin besar nilai total aset yang dimiliki perusahaan, maka modal yang akan ditanamkan oleh investor pun akan semakin besar sehingga perusahaan besar cenderung akan diawasi oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Perusahaan besar cenderung akan lebih cepat menyelesaikan proses audit pada laporan keuangannya karena memiliki sistem pengendalian internal yang dari tahun ke tahun semakin baik.

Ukuran perusahaan dapat menggunakan total aset sebagai tolak ukurnya. Total aset yang dimiliki perusahaan bernilai besar, maka dapat disederhanakan

dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2016), sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel Independen terhadap Dependen

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Rasio profitabilitas merupakan bentuk pengukuran kemampuan yang akan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang ada kaitannya dengan kepentingan analisis profitabilitas (Amelia *et al*, 2018). Rasio profitabilitas dapat dilihat sampai sejauh mana keefektifan seluruh manajemen perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit kepada publik secepatnya karena merupakan *good news*. Tingginya tingkat profitabilitas akan menentukan seberapa cepat laporan keuangan tersebut diaudit (Amelia *et al*, 2018). Semakin tinggi tingkat profitabilitas pada perusahaan maka *audit report lag* akan semakin pendek. Berbanding terbalik dengan suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah yang akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kerugian yang akan meminta auditor untuk mengatur pelaporan laporan keuangannya kepada publik sehingga akan berdampak pada *audit report lag* yang akan semakin lama (Amelia *et al*, 2018). Tingginya profitabilitas akan memberikan sinyal pada investor yang akan memberi respon positif dan nilai perusahaan akan meningkat serta adanya

peningkatan harga saham karena banyaknya permintaan saham. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryanti *et al* (2018) yang memiliki hasil profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag* dimana perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan membuat proses audit lebih cepat karena perusahaan ingin secepatnya menyampaikan kabar baik kepada publik.

2.3.2 Pengaruh *Debt Proportion* terhadap *Audit Report Lag*

Debt Proportion merupakan pengukuran yang akan memperlihatkan kesehatan finansial suatu emiten (Zakaria *et al* 2018). Rasio hutang (*debt proportion*) dapat diukur dengan menggunakan proporsi total penilaian yang dibiayai oleh kreditur. Menurut Hassan (2016) adanya proporsi total aset pada hutang dapat menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Proporsi total aset yang kecil dari hutang akan menggambarkan suatu perusahaan tersebut mengalami kerugian dan akan berdampak pada tingkat kewaspadaan auditor dalam proses audit laporan keuangan. Total aset yang kecil akan meningkatkan tingginya tingkat kerugian yang dialami oleh perusahaan. Adanya laporan keuangan yang tidak sehat, perusahaan atau emiten cenderung akan melakukan kecurangan (*fraud*) dan kesalahan manajemen. Hal tersebut akan menimbulkan meningkatnya tingkat kehati-hatian auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan serta dapat memengaruhi rentang waktu *audit report lag*.

Debt proportion yang tinggi akan mengindikasikan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang *reliable*. Semakin tinggi jumlah hutang yang dimiliki suatu perusahaan maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan proses audit. Hal ini dikarenakan auditor perlu kecermatan dan kehati-hatian yang tinggi karena berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya *debt proportion* suatu emiten atau perusahaan maka akan semakin tinggi *audit report lag* yang akan membuat laporan keuangan auditan terlambat dipublikasikan yang akan menyebabkan suatu emiten atau perusahaan akan semakin terlihat kegagalannya serta laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herawaty & Rusmawan (2019) dan Amelia *et al* (2018) yang memiliki hasil umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi akan menyebabkan auditor harus mengumpulkan bukti dan melakukan konfirmasi terhadap jumlah hutang yang menjadi penyebab penundaan audit guna meyakinkan kewajaran laporan keuangan perusahaan sehingga pihak manajemen perusahaan yang mengalami kerugian menganggap hal tersebut sebagai *bad news* dan cenderung akan memperlambat pelaporan keuangannya.

2.3.3 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Emeh (2013) komite audit memiliki tujuan salah satunya adalah untuk memberikan evaluasi secara objektif mengenai informasi laporan keuangan yang akan menunjukkan bahwa kemerdekaan komite audit akan berdampak pada pengurangan manajemen laba dan mengurangi kemungkinan adanya penyajian pelaporan keuangan yang menyimpang. Komite audit diharapkan tidak memihak dan melihat urusan perusahaan dengan cara terpisah, serta memiliki mayoritas anggota dari eksekutif dan tidak memiliki kepemilikan saham pada perusahaan yang diaudit. Ketika anggota komite audit memiliki saham di perusahaan tersebut, maka kemungkinan pengurangan manajemen laba akan semakin kurang efektif. Dengan demikian, komite audit independen akan menjadi kunci dalam mencegah laporan keuangan yang menyimpang serta dapat meningkatkan perannya dalam hal tersebut. Komite audit memiliki dampak positif dalam pengelolaan laporan keuangan perusahaan terhadap mempersingkat waktu *audit report lag* (Fujianti *et al*, 2016). Perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan oleh Bapepam untuk membentuk komite audit yang beranggotakan minimal tiga orang. Semakin banyaknya jumlah komite audit maka akan semakin rendah pula *audit report lag* perusahaan tersebut (Firdani *et al*, 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdani *et al* (2019) dan Ilaboya & Christian (2014) yang memiliki hasil komite audit independen berpengaruh positif terhadap *audit report lag* dimana komite audit independen dapat meningkatkan pengungkapan laporan keuangan secara tepat waktu.

2.3.4 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Umur perusahaan merupakan lamanya suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya sejak berdiri hingga saat ini (Suryanti *et al*, 2018). Perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang lama atau tidak terbatas, perusahaan tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja. Perusahaan yang sudah lama listing sudah pasti memiliki pengalaman lebih banyak dalam menghadapi suatu masalah karena penyesuaian dari pengalaman sebelumnya (Prameswari dan Yustrianthe, 2017). Semakin lama perusahaan atau emiten tersebut berdiri, maka investor akan melihat bagaimana perusahaan tersebut semakin efisien dalam penyampaian informasi laporan keuangan yang tepat waktu. Dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* akan semakin pendek apabila perusahaan sudah lama berdiri. Lamanya perusahaan berdiri akan membuat perusahaan tersebut mendapatkan keterampilan dalam mengumpulkan, memproses, serta menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena perusahaan tersebut telah memiliki pengalaman yang cukup banyak (Indra & Arisundhana, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryanti *et al* (2018) yang memiliki hasil umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* dimana perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki banyak pengalaman dalam penyajian laporan keuangan sehingga proses audit akan semakin cepat dan laporan audit akan secara tepat waktu dipublikasikan kepada masyarakat.

2.3.5 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Report Lag*

Laporan keuangan perusahaan akan diakui kebenarannya jika laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh auditor independen. Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* cenderung lebih dipilih oleh perusahaan yang ingin menggunakan jasa auditor karena kualitas kredibilitas laporan keuangan dapat terjamin serta dianggap memiliki independensi yang tinggi dalam mengaudit. Kantor akuntan publik yang tergolong kedalam *The Big Four* akan melakukan proses audit lebih cepat karena dianggap memiliki kompetensi dan independensi tinggi yang menyebabkan banyak perusahaan percaya akan kualitas jasa yang diberikan dalam mengaudit serta termotivasi untuk mempertahankan *brand name* yang dimiliki (Widhiasari & Budiarta, 2016). Perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* akan memiliki *audit report lag* yang relatif lebih singkat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan jasa auditor kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* (Abbas *et al*, 2015). Perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik Internasional (*The Big Four*) akan semakin tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan auditannya dan akan berdampak pada pengambilan keputusan investor dan semakin relevan informasi yang didapatkan. Meskipun demikian, kantor akuntan publik yang tidak tergolong kedalam *The Big Four* memiliki kinerja yang efektif dan efisien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simatupang

et al (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara parsial dan signifikan antara ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit report lag*.

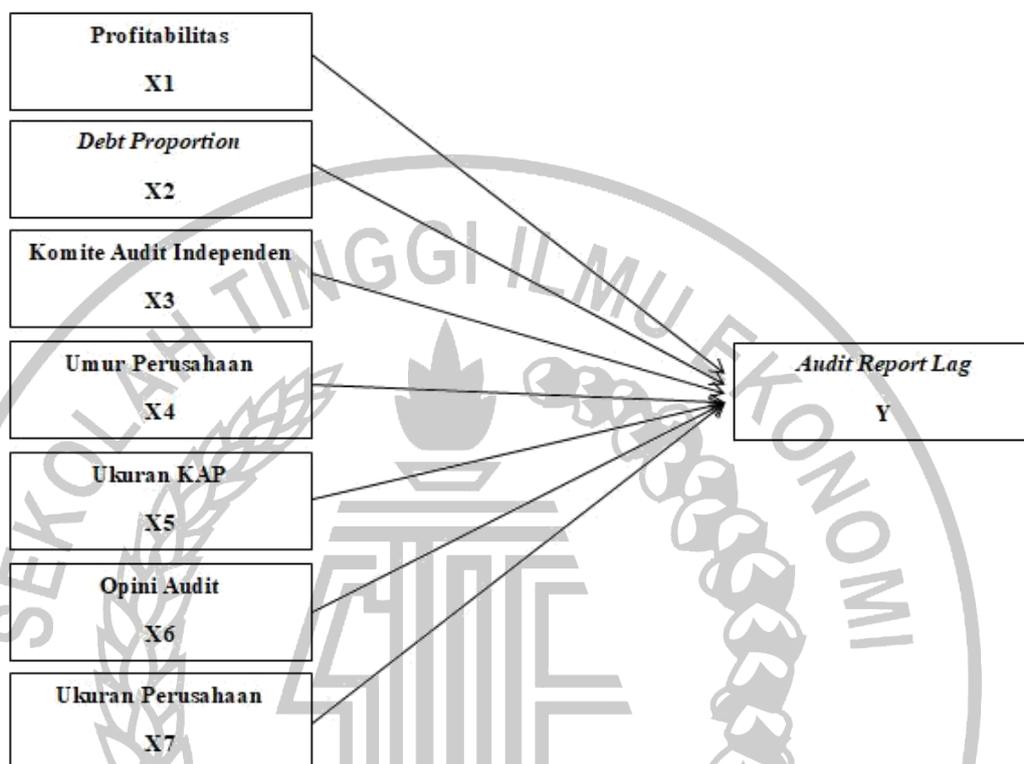
2.3.6 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh seorang akuntan publik berupa penilaian yang diberikan oleh auditor atas kewajaran dalam pelaporan keuangan yang tersaji atau pendapat (Amelia *et al*, 2018). Auditor akan memberikan opini atau pendapat berdasarkan hasil dari proses audit pada laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan standar audit pada temuan-temuannya. Opini auditor akan menjadi tolak ukur untuk para penggunanya dalam pembuatan keputusan atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang mendapatkan *qualified opinion* akan membuat *audit report lag* akan lebih panjang dari perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion*. Hal tersebut yang membuat auditor harus merundingkan terlebih dahulu dengan klien serta merundingkannya dengan partner audit yang lebih senior (Amelia *et al*, 2018). Selain itu perusahaan yang menerima *qualified opinion* akan memandang opini tersebut sebagai *bad news* sehingga mereka memperlambat penyampaian pelaporan keuangannya (Simatupang *et al*, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Susilawati *et al*, 2016) mendukung teori bahwa perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* dapat memperendah *audit report lag* yang akan terjadi.

2.3.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dapat menentukan pengungkapan (Hassan, 2016). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai cara, diantaranya adalah dengan melihat total aset, total penjualan, serta kapitalisasi pasar (Widhiasari & Budiarta, 2016). Total aset yang tinggi akan memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal yang tinggi. Total penjualan yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat perputaran uang yang tinggi. Tingginya kapitalisasi pasar akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat *values* yang tinggi di masyarakat. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan (Firdani *et al*, 2019). Perusahaan besar akan memiliki kontrol internal yang baik sehingga akan memudahkan jalannya proses audit yang membuat publikasian ke masyarakat menjadi tepat waktu. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simatupang *et al* (2018), Suryanti *et al* (2018), dan Hassan (2016) yang memiliki hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* dimana besarnya perusahaan ditentukan pada total aset serta adanya tekanan tinggi karena selalu dipantau oleh investor, pemerintah, serta pengawas saham yang akan membuat perusahaan besar harus tepat waktu dalam melaporkan serta mempublikasikan pelaporan laporan keuangannya.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian keterkaitan antara profitabilitas, *debt proportion*, komite audit independen, umur perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, opini audit, serta ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* diatas mengacu pada rumusan masalah serta kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*

H2: *Debt proportion* berpengaruh terhadap *audit report lag*

H3: Komite audit independen berpengaruh terhadap *audit report lag*

H4 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*

H5: Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit report lag*

H6: Opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*

H7: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*

